

BAB II

STRATEGI *GROUP INVESTIGATION* (GI)

DENGAN HASIL BELAJAR KELAS V

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi *Group Investigation* (GI) telah dilakukan sebelumnya oleh Yunita Haffidianti (073511036), Mahasiswi Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul skripsi "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Bangun Ruang Kelas VIIIF MTs Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011", Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Group Investigation* (GI) pada materi pokok bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar, bahwa pra siklus diperoleh rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 52.97 dan 26.32%. Setelah dilakukan siklus I rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu menjadi 57.89 dan 52.63%. Pada siklus II setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar adalah 74.90 dan 91.89%.¹

¹Yunita Haffidianti, "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Bangun Ruang Kelas VIIIF MTs Negeri 1 Semarang

Skripsi yang ditulis oleh Ana Priyati (053012410) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul skripsi “*Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Geometri di SMP N 2 Sanden*”. Hasil analisis data dengan statistika deskriptif adalah: (1) untuk kelompok eksperimen rata-rata skor awal 6,77 dengan simpangan baku 1,52; sedangkan rata-rata skor akhir 15,26 dengan simpangan baku 2,72; dari skor maksimal dan skor minimal yang mungkin berturut-turut 20 dan 0; (2) untuk kelompok kontrol rata-rata skor awal 7,25 dengan simpangan baku 1,52; sedangkan rata-rata skor akhir 13,11 dengan simpangan baku 2,30; dari skor maksimal dan skor minimal yang mungkin berturut-turut 20 dan 0; (3) persentase ketuntasan kelompok eksperimen 85,7% (tuntas belajar secara klasikal) sedangkan persentase ketuntasan kelompok kontrol 55,56% (tidak tuntas belajar secara klasikal); (4) keaktifan peserta didik pada kelompok eksperimen cenderung meningkat.²

Skripsi yang ditulis oleh Umami Makhmudah (073611030), Mahasiswi Jurusan Fisika Fakultas Tarbiyah

Tahun Pelajaran 2010/2011“, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

²Ana Priyati, “Efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap prestasi belajar geometri di SMP N 2 Sanden”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program SI UNY).

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul skripsi “Efektifitas Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Pokok gerak (GLB dan GLBB) Kelas VII MTs N Tanon Sragen Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* $x = 78,78$ Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol $x = 63$. Hal tersebut nampak bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.³

Meskipun pendekatan pembelajaran yang dipakai pada kedua penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaannya yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada penelitian terdahulu pada mata pelajaran Matematika. Selain itu terdapat perbedaan lagi yaitu penelitian tersebut untuk mengukur prestasi belajar peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

³Ummi Makhmudah, “Efektifitas Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Pokok gerak (GLB dan GLBB) Kelas VII MTs N Tanon Sragen Tahun Ajaran 2010/2011”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

B. Penggunaan Strategi *Group Investigation (GI)*

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Arthur L. Costa seperti yang dikutip oleh Rustaman merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan.⁴

2. *Group Investigation (GI)*

a. Pengertian *Group Investigation (GI)*

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih kompleks daripada pendekatan yang lebih berpusat kepada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

b. Kelebihan dan kekurangan *Group Investigation (GI)*

Group Investigation (GI) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut⁵ :

⁴Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 129.

⁵ Sugiyanto, "Penerapan Model Investigasi Kelompok Dalam Mata Pelajaran IPS SMP". dalam

1. Kelebihan *Group Investigation* (GI)

- a) Peserta didik menjadi lebih aktif.
- b) Diskusi menjadi lebih aktif.
- c) Tugas guru menjadi lebih ringan.
- d) Peserta didik yang nilainya tertinggi diberikan penghargaan yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik.
- e) Setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda sehingga tidak mudah untuk mencari jawaban dari kelompok lain

2. Kekurangan *Group Investigation* (GI)

- a) Peserta didik cenderung ribut, sebab peran seorang guru sangat sedikit.
- b) Biasanya peserta didik mengalami kesulitan dalam menjelaskan hasil temuannya kepada temannya.

c. Ciri-ciri Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Menurut Killen dalam bukunya Aunurrahman, memaparkan beberapa ciri-ciri esensial *group investigation* (GI) sebagai pendekatan pembelajaran adalah⁶ :

- 1. Para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.

<http://massugiyanto.blogspot.com/2014/08/penerapan-model-investigasi-kelompok.html>, diakses 11 Maret 2014.

⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 152-153.

2. Kegiatan-kegiatan peserta didik terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
 3. Kegiatan belajar peserta didik akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
 4. Peserta didik akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
 5. Hasil-hasil dari penelitian peserta didik dipertukarkan di antara seluruh peserta didik.
- d. Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Adapun langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation (GI)* menurut Sharan, dkk dalam bukunya Trianto adalah:

1. Memilih topik

Peserta didik memilih sub topik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas.

2. Perencanaan kooperatif

Peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama.

3. Implementasi

Peserta didik menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan ragam aktivitas dan ketrampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan peserta didik kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau diluar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

4. Analisis dan sintesis

Peserta didik menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

5. Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar peserta didik yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka,

dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

6. Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama. Peserta didik dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.⁷

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat dilihat oleh mata dan dipengaruhi oleh adanya stimulus dan respons.⁸ Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas seorang guru perlu memperhatikan kondisi peserta didik yang berhubungan dengan persepsi, perhatian dan motivasi.

Secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki

⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 78-81

⁸Udin S. Winaputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 3.1.

pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁹

Menurut Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *Al-Tarbiyah Wa Al-Thuruq Al-Tadris* mendefinisikan belajar sebagai berikut:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا¹⁰

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Menurut Drs. Slameto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹¹ Sedangkan menurut Morgan dalam bukunya Agus Suprijono mengemukakan, *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past*

⁹Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.

¹⁰Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *Al-Tarbiyah wa al-Thuruq al-Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma’arif,t.th), hlm.169.

¹¹Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).¹²

Howard L. Kingsley dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹³ Whiterington dalam bukunya Ngalim Purwanto mengemukakan Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru *dari* pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁴

Menurut Bower mengemukakan definisi belajar sebagai berikut:

*“Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response, tendencies, maturation, or temporary states.”*¹⁵

¹²Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

¹⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 85.

¹⁵Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (Washington, D.C.: National Gallery of Art, 1981), hlm. 11

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan pada dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Oleh karena itu, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian di dalam hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan proses belajar mengajar sampai sejauh mana kemajuan ilmu pengetahuan yang telah mereka kuasai.

Hasil belajar atau prestasi belajar dalam proses belajar mengajar tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm.191-193.

- a. Faktor Intern (berasal dari dalam peserta didik)
 - 1. Kondisi Fisiologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh
 - 2. Kondisi Psikologis meliputi kecerdasan, bakat minat, motivasi dan perhatian.
- b. Faktor Ekstern (berasal dari luar peserta didik)
 - 1. Faktor Lingkungan meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial.
 - 2. Faktor Instrumental yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai hasil yang diharapkan. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana prasarana dan guru.

Suatu proses belajar diharapkan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Hasil belajar itu dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.¹⁷ Selain itu dalam buku lain disebutkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.¹⁸

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm.25

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, hlm. 5.

D. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

1. Dimensi pengetahuan (*knowlegde*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar peserta didik. Secara konseptual, pengetahuan (*knowlegde*) hendaknya mencakup: fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh peserta didik.

2. Dimensi ketrampilan (*skill*)

Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi ketrampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut sejumlah ketrampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

Ketrampilan meneliti, ketrampilan berpikir, ketrampilan partisipasi sosial, ketrampilan berkomunikasi.

Semua ketrampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3. Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Pada hakekatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mepribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Di satu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang sedang menyerpa dan terhindarkan dalam masyarakat demokratis. Di pihak lain, tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama di masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta

menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

a. Nilai substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang sesuatu hal.

b. Nilai prosedural

Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih peserta didik dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain.

4. Dimensi tindakan (*action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi aktif. Peserta didik dapat belajar berlatih secara konkrit dan praktis. Dengan isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para peserta

didik belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat.

Dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktifitas sebagai berikut.

- a. Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan kerjasama.
- b. Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan.
- c. Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat peserta didik diajak untuk melakukan inkuiri.¹⁹

Materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan materi pokok dengan kompetensi dasar Mengenal perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Kemerdekaan Indonesia sudah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun demikian, Belanda tidak mengakui kemerdekaan itu dan terus berusaha untuk menjajah Indonesia kembali. Bangsa Indonesia berjuang dengan gigih untuk mempertahankan kemerdekaan.

¹⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI Press, 2008), hlm. 31-38.

1. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan

Ada dua bentuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan, yaitu perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi. Perjuangan fisik dilakukan dengan cara bertempur melawan musuh. Perjuangan diplomasi dilakukan dengan cara menggalang dukungan dari Negara-negara lain dan lewat perundingan-perundingan.

a. Pertempuran-pertempuran mempertahankan kemerdekaan
Setelah Jepang menyerah, Sekutu masuk Indonesia untuk mengambil alih kekuasaan. Pasukan Sekutu diboncengi Belanda. Belanda ingin menguasai Indonesia lagi. Rakyat Indonesia tidak senang Belanda kembali ke bumi pertiwi. Terjadilah pertempuran-pertempuran. Pertempuran terjadi di Surabaya, Ambarawa, Medan, Bandung dan kota-kota lainnya.²⁰

b. Usaha perdamaian dan agresi militer belanda
Para pemimpin Negara menyadari bahwa perang memakan banyak korban. Perang juga membuat rakyat menderita. Oleh karena itu para pemimpin mengusahakan perdamaian dengan jalan perundingan.

1) Perjanjian Linggarjati

Pada tanggal 10 November 1946 diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda.

²⁰ Endang Susilaningsih, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*, (Semarang: PT Aneka Ilmu, 2008) hal. 197-203.

Perundingan ini dilaksanakan di Linggarjati. Linggarjati terletak di sebelah selatan Cirebon. Dalam perundingan itu delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana menteri Sutan Syahrir. Sementara Belanda dipimpin oleh Van Mook.

Pada tanggal 15 November 1946, hasil perundingan diumumkan dan disetujui oleh kedua belah pihak. Secara resmi, naskah hasil perundingan ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dan Belanda pada tanggal 25 Maret 1947. Hasil perjanjian Linggarjati sangat merugikan Indonesia karena wilayah Indonesia menjadi sempit.

2) Agresi Militer Belanda I

Ternyata Belanda tidak mau melepas Indonesia begitu saja, meskipun sudah membuat perjanjian pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda menyerang Indonesia dan melanggar perjanjian Linggarjati. Serangan Belanda tersebut dikenal dengan nama Agresi Militer I Belanda. Sebagian Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur berhasil direbut Belanda. Peristiwa tersebut menimbulkan protes dari Negara-negara tetangga terutama dari India dan Australia.

3) Perjanjian Renville (17 Januari 1948)

Pada tanggal 1 Agustus 1947, Dewan Keamanan PBB memerintahkan agar pihak Indonesia dan Belanda menghentikan tembak-menembak. Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1947, Belanda mengumumkan gencata senjata. Gencatan senjata adalah penghentian tembak-menembak di antara pihak-pihak yang berperang.

Komisi Tiga Negara (KTN) memprakarsai perundingan antara Indonesia dan Belanda. Perundingan dilakukan di atas kapal *renville*, yaitu kapal Angkatan Laut Amerika Serikat. Oleh karena itu, hasil perundingan ini dinamakan Perjanjian Renville.

4) Agresi Militer Belanda II

Belanda terus berusaha menguasai kembali Indonesia. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan atas wilayah Republik Indonesia. Penyerangan Belanda ini dikenal sebagai Agresi Militer Belanda II.

Ibu kota Republik Indonesia waktu itu, Yogyakarta, diserang Belanda. Perlu diketahui bahwa sejak 4 Januari 1946, ibu kota Republik Indonesia pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Belanda mengerahkan angkatan udaranya. Lapangan Udara

Maguwo tidak dapat dipertahankan. Akhirnya Yogyakarta direbut Belanda. Pesawat Dakota tertembak oleh pesawat Belanda di Yogyakarta. Pesawat Dakota tersebut membawa obat-obatan dari Singapura untuk Palang Merah Indonesia. Penerbang pesawat tersebut gugur, yaitu Adi Sucipto, Dr. Abdurrahman Saleh, dan Adi Sumarmo Wiryo Kusumo.

Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Sutan Syahrir dan Suryadarma ditangkap Belanda. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta ditawan dan diasingkan ke Pulau Bangka. Sebelum ditangkap Presiden Sukarno telah mengirim mandat lewat radio kepada Menteri Kemakmuran, Mr. Syaffiruddin Prawiranegara yang berada di Sumatra. Tujuannya ialah untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan ibu kota Bukit Tinggi.²¹

2. Usaha diplomasi dan pengakuan kedaulatan

Komisi PBB untuk Indonesia atau UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) berhasil mempertemukan pihak Indonesia dengan Belanda dalam meja perundingan.

²¹ Sulardi, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*, (Surakarta: CV Teguh Karya, 2013), hlm. 48-50.

Dalam perundingan-perundingan itu, delegasi dari Indonesia berjuang secara diplomasi supaya kedaulatan Indonesia diakui. Perundingan-perundingan itu antara lain, perundingan Rum-Royen dan Konferensi Meja Bundar (KMB).

a. Perjanjian Rum-Royen

Perjanjian Rum-Royen disetujui di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1949. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh. Rum, sedangkan pihak Belanda dipimpin oleh Dr. Van Royen. Anggota delegasi Indonesia lainnya adalah Drs. Moh. Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

b. Konferensi Meja Bundar

Sebagai tindak lanjut perjanjian Rum-Royen, pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 November 1949 diadakan konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta, delegasi BFO (*Bijeenkomst Voor Federal Overleg*) atau Badan Musyawarah Negara-negara Federal dipimpin oleh Sultan Hamid II. Delegasi Belanda dipimpin oleh Mr. Van Maarseveen, sedangkan UNCI dipimpin oleh Chritchley.

c. Pengakuan Kedaulatan

Sesuai hasil KMB, pada tanggal 27 Desember 1949 diadakan upacara pengakuan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah RIS. Upacara pengakuan kedaulatan dilakukan di dua tempat, yaitu Den Haag dan Yogyakarta secara bersamaan. Dalam acara

penandatanganan pengakuan kedaulatan di Den Haag, Ratu Yuliana bertindak sebagai wakil Negeri Belanda dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil Indonesia. Sedangkan dalam upacara pengakuan kedaulatan yang dilakukan di Yogyakarta, pihak Belanda diwakili Mr. Lovink (wakil tertinggi pemerintah Belanda) dan pihak Indonesia diwakili Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

3. Menghargai jasa tokoh-tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan

Ada banyak tokoh yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ada tokoh-tokoh yang berjuang secara fisik dengan melakukan perang gerilya. Ada juga tokoh-tokoh yang berjuang lewat jalur perjuangan diplomasi. Berikut ini beberapa tokoh-tokoh perjuangan diantaranya.

a. Ir. Sukarno

Sukarno adalah proklamator kemerdekaan Indonesia. Didampingi Drs. Moh. Hatta beliau membacakan teks proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Beliau adalah presiden pertama Republik Indonesia. Sebagai presiden, beliau turut berjasa dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau merintis pemerintahan Indonesia dalam masa-masa yang sangat sulit. Sebagai presiden, beliau memberikan semangat kepada Bangsa Indonesia untuk tetap berjuang. Beliau

ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka ketika Belanda melakukan agresi militer pada tanggal 19 Desember 1948. Sebelumnya, beliau telah mengirimkan mandat kepada Menteri Kemakmuran Syarifudin Prawiranegara yang berada di Sumatra untuk membentuk dan memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

b. Drs. Mohammad Hatta

Drs. Mohammad Hatta juga dikenal sebagai Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau memimpin kabinet di awal pembentukan Negara Indonesia. Jasa beliau dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan sangatlah besar. Beliau dikenal sebagai delegasi Indonesia yang handal. Pada tanggal 23 Agustus – 2 November 1949, beliau memimpin delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Hasil KMB sangat memuaskan Bangsa Indonesia. Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Upacara pengakuan kedaulatan dilakukan di dua tempat, yaitu di Yogyakarta dan di Den Haag pada tanggal 27 Desember 1949.

c. Jenderal Sudirman

Peranan Jenderal Sudirman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sangat besar. Sebagai Panglima TKR, Divisi V Banyumas, Sudirman

memimpin Pertempuran Ambarawa dan berhasil mengusir tentara Inggris. Pada tanggal 18 Desember 1945, Sudirman diangkat menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal. Sudirman tetap memimpin perang gerilya meskipun beliau dalam keadaan sakit.

d. Bung Tomo

Sutomo atau Bung Tomo dilahirkan di Surabaya. Pada zaman pergerakan beliau bekerja di Surat Kabar Suara Umum dan menjadi direktur mingguan Pembela Rakyat. Beliau mendirikan dan memimpin Barisan Pemberontakan rakyat Indonesia. Beliau mengobarkan semangat rakyat Surabaya dalam perang melawan Sekutu pada tanggal 10 November 1945.

e. Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Sri Sultan Hamengku Buwono IX berperan besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai bangsawan, beliau membaur berjuang bersama rakyat biasa. Sri Sultan Hamengku Buwono merupakan tokoh pejuang diplomatik Indonesia. Beliau menjadi anggota delegasi Indonesia dalam perundingan Rum-Royen yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 Mei 1949.²²

²² Endang Susilaningsih, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*, hal. 208-212.

E. *Group Investigation (GI)* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada proses pembelajaran, keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan strategi *Group Investigation (GI)*.

Strategi *Group Investigation (GI)* ternyata dapat digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI). Penggunaan strategi ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di MI NU 05 Taman Gede. Pada penelitian terdahulu yang menggunakan strategi *Group Investigation (GI)* juga menunjukkan hal positif yaitu terjadi peningkatan hasil belajar dan prestasi belajar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan menuntut peserta didik untuk dapat menguasai konsep-konsep didalamnya.

Pembelajaran dengan Strategi *Group Investigation (GI)* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, dalam hal ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi pokok

perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Setelah itu baru dilanjutkan dengan proses-proses inti dalam strategi *Group Investigation (GI)*.

Untuk prosedur Proses *Group Investigation (GI)* di MI NU 05 Taman Gede akan dilaksanakan dengan berbagai tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Peserta Didik ke dalam Kelompok
 - a. Para peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
 - b. Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen.
 - d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan kelompok.
2. Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari
Peserta didik merencanakan bersama mengenai: apa, bagaimana, dan untuk tujuan atau kepentingan apa kita mempelajarinya.
3. Melaksanakan Investigasi
 - a. Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan.
 - b. Tiap kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.

- c. Peserta didik saling bertukar, berdiskusi mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.
- 4. Menyiapkan Laporan Akhir
 - a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
 - b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5. Mempresentasikan Laporan Akhir
 - a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
 - b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6. Evaluasi
 - a. Para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - b. Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.

- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.²³

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penggunaan strategi *Group Investigation (GI)* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di MI NU 05 Taman Gede Gemuh Kendal.

²³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 218-220.